

METODE PENELITIAN “KUALITATIF” (SEPUCUK SURAT UNTUK TUHAN)

Ari Kamayanti

Universitas Brawijaya
Surel: arikamayanti@ub.ac.id, kamayanti.ari@gmail.com

Abstrak: Metode Penelitian “Kualitatif”: Sepucuk Surat untuk Tuhan. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran betapa sesat dikotomi keilmuan kuantitatif dan kualitatif jika tidak dilandasi dengan kebenaran Ilahiyah. Melalui suatu dialog rasional-intuitif-spiritual dan refleksi atas ego kecendekiaan, pembaca dipandu untuk meraih keutuhan pendekatan metode penelitian. Diperlukan suatu kesadaran bahwa metode penelitian kualitatif (dan kuantitatif) pada akhirnya memiliki akar modernitas yang sama, dan merupakan kewajiban ilmuwan untuk memurnikan kembali ilmu pengetahuan agar tidak terjebak pada pragmatisme empiris semata.

Abstract: “Qualitative” Research Methods: a Letter to God. This article aims to provide an overview of how dichotomy of quantitative and qualitative science can be very misleading, if it is not based on divine truth. Through a rational-intuitive-spiritual dialogue and reflection of the scholarly ego, readers are taken in a journey to achieve the unity of approach to research method. An awareness that, in the end, qualitative (as well as quantitative) research methods have the same roots of modernity is required, and it has become an obligation of scientists to purify science to avoid falling into the trap of empirical pragmatism alone.

Kata kunci: Tuhan, metode penelitian, kualitatif, kuantitatif, sesat, dikotomi

Atas nama Tuhan yang Maha Pengasih lagi Penyayang...

Tuhan, kami selalu berkata bahwa Engkau Maha Besar, Maha melingkupi, dan Engkau ada di mana-mana. Oleh karena itu, kali ini bantu kami untuk menyadari dan mengingat kembali bahwa Engkau ada tidak hanya di masjid, gereja, pura, kuil ataupun tempat ibadah “vertikal”. Bantu kami untuk ingat kembali misi akademisi/ilmuwan bahwa tulisan kami adalah jihad¹ kami untukMu. Bantu kami semua untuk memiliki kesadaran kembali bahwa tulisan kami bukan untuk sekadar dapat kum, naik pangkat, atau sekadar menjadikan kami terkenal yang memenjara kami dalam kesombongan fana.

¹ Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi lebih menghargai seorang ilmuwan daripada satu kabilah. “Sesungguhnya matinya satu kabilah itu lebih ringan daripada matinya seorang ‘alim.” (HR Thabrani); hadis lain yang banyak disebut namun tidak dapat ditelusuri kesahihannya menyebutkan bahwa tinta seorang pelajar lebih suci daripada darah martir yang mati syahid. Terlepas dari itu, jelas bahwa keutamaan menjadi ilmuwan sangat tinggi nilainya.

Luruskanlah niat kami, ya Tuhan, agar apa yang kami tulis adalah ibadah untukMu². Bantu kami untuk memiliki kerendahan hati, ya Tuhan, untuk tidak tidak menghakimi, serta untuk selalu mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran dalam perjuangan melalui pemikiran kami.

Tuhan, terlebih bantu kami untuk membuka mata kami bahwa telah begitu sering kami terjebak dalam teknik-teknik (metode) penelitian tanpa keinginan memahami akar muasal teknik. Bantu kami menyadari bagaimana iman mengarahkan kami dalam setiap aspek kehidupan termasuk metode penelitian. Maafkan kami jika dalam iktiar kami ada hal yang mungkin salah; yang mungkin belum sesuai dengan apa yang Engkau inginkan; karena sejatinya kami adalah makhluk tempat segala kekhilafan dan keterbatasan.

Tuhan, saat diminta untuk menjelaskan apa itu metode penelitian kualitatif, hamba selalu dihadang sebuah masalah: metode penelitian kualitatif yang mana dan yang bagaimana? Dari mana hamba harus memulai semua ini?

Tetiba hamba tersentak dengan pertanyaan hamba sendiri, lalu *istighfar*.
Bukankah semua dimulai dariMu dan berakhir denganMu³?

Jadi, hamba tidak akan memulai dari asumsi yang sudah banyak dibuat oleh pemikir-pemikir Barat, yang sedemikian besar kami seringkali gandrungi dengan buta seperti Burrell dan Morgan, Chua, atau Sarantakos⁴. Hamba akan memulai denganMu. Tuhan, seharusnya Dirimulah awal dan akhir dari sebuah penelitian, karena penelitian menghasilkan pengetahuan “ilmiah”; dan Engkaulah Sang Maha Mengetahui.

“Keilmiahan” ini sudah jadi perdebatan dalam berbagai ruang dan waktu. Ada yang mengatakan yang ilmiah itu *yaa* yang empiris, yang objektif, yang dapat dikuantifikasi, diukur, sehingga bisa dikatakan valid karena angka dapat diverifikasi. “*Masa’ omongan* wawancara dan observasi berdasarkan perasaan (subjektif) bisa dikatakan ilmiah”- demikian serang kubu penganut kebenaran berbasis objektivitas.

Di sisi lain, ada yang mengatakan bahwa yang ilmiah itu *yaa* yang subjektif karena tidak ada namanya sesuatu yang objektif. Semua dalam konteks ilmu sosial adalah subjektivitas yang diobjektifikasi. “*Masa’* kepuasan dan kebahagiaan yang abstrak

² Rasulullah SAW bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim)

³ "Dia (Allah) adalah Maha Pertama, Maha Terakhir Maha Terang dan Maha Tersembunyi, juga Dia adalah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Hadid: 3).

⁴ Burrell dan Morgan (1979), Chua (1986), Sarantakos (1992) menjelaskan tentang asumsi-asumsi yang melandasi penelitian positif dan non positif.

dipaksakan terukur dalam skala Likert 1-7?"- begitu balas penganut pengetahuan ilmiah berbasis subjektivitas ini, "ini adalah reifikasi⁵ totalitas yang abstrak".

Ya. Pada akhirnya kami banyak berdebat dalam kebodohan kami, hingga kami tak mau berbicara antara satu dengan yang lain⁶. Kami berdebat tentang "kuantitas" versus "kualitas"⁷; positif versus non-positif⁸ — padahal mereka adalah dua hal yang tidak dapat disandingkan namun saling melengkapi. Bukankah ini sebenarnya cukup menggelikan, Tuhan? Kami berdebat layaknya enam orang buta yang harus menyepakati seperti apa itu

⁵ Bourguignon (2005) menjelaskan bahwa objektivikasi atas subjektivitas dalam konsep Marxisme dilakukan untuk melanggengkan dominasi penguasa melalui "kebenaran" ukuran dan angka.

⁶ Tinker (1995:6) menjelaskan bahwa sekitar tahun 1960-70an, perpecahan paradigma riset bahkan di kalangan kaum positivis di Rochester, Berkeley, Stanford, Illinois, Texas, UCLA, NYU menjadi sangat buruk : "*Relations are so bad among the factions that some members no longer talk to others.*"

⁷ Berg (2004) menegaskan bahwa kata kunci "kuantitas" atau jumlah, sangat berbeda dengan kata "kualitas" yang lebih merujuk pada kata sifat. Suatu sifat tentu sangat erat kaitannya dengan penjelasan deskriptif. Bukankah "marah", "cantik", "penyayang", dan kata sifat lain menumbuhkan "atmosfir" dan "suasana" yang ditangkap pembaca secara hidup? Sesuatu yang ada walau tak dapat dihitung bukan berarti tidak ada, bukan? Miles dan Huberman (2002:39-40) menjelaskan bagaimana para akademisi bertengkar, karena "kualitas" tidak dapat diverifikasi dengan angka/alat kendali yang jelas sehingga riset kehilangan etikanya: "*this [qualitative] design is "well-high unethical" on the grounds that a single observation of one group...with no control group or prior measures...ignores ... validity threats [to qualitative research]*".

⁸ Metode penelitian kuantitatif seringkali dimasukkan dalam kotak paradigma positif karena "kuantitas" menjadi alat analisis yang dianggap objektif serta penggunaan angka memungkinkan dilakukannya tindakan menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena melalui pendekatan *hypotetico-deductive*. Di sisi lain, metode penelitian kualitatif, dimasukkan dalam kotak paradigma non-positif yang beragam tujuannya (interpretivisme- adalah paradigma yang bertujuan memahami dan memaknai; kritis- adalah paradigma yang bertujuan mengubah dan membebaskan (Chua, 1986), serta posmodernisme sebagai paradigma yang bertujuan merelatifkan kebenaran melalui pendekatan dekonstruktif (Alveson, 2002)). Dalam artikel ini, metode penelitian kuantitatif diasumsikan masuk sebagai paradigma positif; walaupun sebenarnya metode penelitian kualitatif yang bersifat "memaksakan" suatu *grand theory*, bisa masuk pula dalam paradigma positif karena menggunakan pendekatan deduktif. Contoh riset "kualitatif" yang "positif" misalnya "Penerapan PSAK nomor 45 pada Lembaga X"- yang menyarankan PSAK 45 untuk diterapkan pada lembaga tertentu.

gajah⁹, padahal setiap dari kami memegang pengalaman yang berbeda. Kami mengkotak-kotakkan dan memisah-misahkan keutuhan ilmuMu serta berdebat tentang pengetahuan seperti apa yang seharusnya kami hasilkan padahal sudah jelas sejelas-jelasnya apa tugas kami untukMu¹⁰, bukan?

Kami harus mengkonfirmasi tentang kebenaran versiMu yang transenden metafisik;
bukan semata kebenaran empiris fisik¹¹.
Kami harus mewujudkan apa yang seharusnya-ideal menurutMu;
bukan semata yang praktis-pragmatis.
Kami harus berpihak pada kaum yang lemah¹²;
bukan semata untuk membenarkan kepentingan penguasa.

⁹ Terdapat sebuah kisah klasik tentang enam orang buta yang diminta untuk menjelaskan bentuk gajah. Orang pertama menyentuh perut gajah dan mengatakan gajah adalah seperti tembok kasar yang besar. Orang kedua menyentuh gading gajah dan mengatakan bahwa gajah seperti tombak. Orang ketiga memegang ekor gajah dan mengatakan gajah itu seperti tali. Orang keempat memeluk kaki gajah dan mengatakan bahwa gajah seperti batang pohon. Orang kelima memegang telinga gajah dan bersikukuh bahwa gajah seperti kipas yang sangat besar. Orang keenam menyentuh belalai dan memastikan bahwa gajah seperti selang. Keenam orang ini berkumpul lalu berdebat tanpa ujung, karena tidak mendapatkan kesepakatan bentuk gajah, padahal setiap orang benar pada perspektifnya masing-masing.

¹⁰ Tugas manusia adalah menjalankan amanah: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia." (Q.S. Al-Ahzab 33:72). Amanah ini adalah menjadi pemimpin: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"." (QS Al Baqarah 2:30). Terlebih menjadi pemimpin bukan berarti menguasai, namun merupakan bentuk ketundukan ibadah sebagaimana disebutkan: "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepadaku" (QS Adz Zariyat 51:56).

¹¹ Disarikan dari Kuntowijoyo (1999)

¹² Dari Abu Dzar RA, ia berkata: "Kekasihku (Rasulullah) SAW berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmi meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan *lâ haulâ walâ quwwata illâ billâh* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia". (Hadis riwayat Imam At- Thabarani)

Kesemuanya ini adalah basis keyakinan yang menghasilkan pilihan tentang metode penelitian, mengarah dari rumusan masalah; dan yang terlebih dalam lagi, mengarah dari tujuan penelitian kami. Ya, keyakinan atau iman!

Hamba yakin tidaklah terlalu berlebihan jika kita kembali pada iman. Bukankah perdebatan tentang betapa hebatnya konsep *value-free* dalam metode penelitian kuantitatif melawan kelebihan konsep *value-laden*¹³ dalam penelitian kualitatif, berakar pada iman? Bahkan sang penulis *The Positive Philosophy*, August Comte, di tahun 1851 menerbitkan sebuah buku "*Systeme de Politique positive ou Traite de Sociologie*" membawa agama baru yaitu "*la Religion de l'Humanite*" atau agama positif bertujuan membersihkan konsepsi Tuhan untuk peradaban yang lebih baik¹⁴?

Oleh karena itulah, tujuan penelitian kami selayaknya berawal dariMu dan berakhir padaMu. Penelitian selayaknya berawal dari kesadaran kewajiban kami sebagai makhlukMu dan berakhir di liang lahat sebagai akhir pengabdian kami untukMu.

Sayangnya, seringkali kami dibutakan oleh ego kemampuan teknis kami. Kami membanggakan keahlian pemilihan variabel kami, indikator dan proksi kami, teknik wawancara kami, analisis data kami, yang dianggap jika semakin ruwet, maka semakin cerdas pula kami. Maafkan kami karena sering tak sadar akan keyakinan terdalam yang mengarahkan pilihan metode kami.

Jadi, jika saat ini hamba harus menjelaskan metode penelitian, baik itu kuantitatif atau kualitatif, maka bisa jadi hamba akan terdorong untuk menegasikan diriMu dan mengedepankan "ke-aku-an". Ampuni hamba dan kami jika itu terjadi.

- Ada dari kami yang membanggakan paradigma positif/fungsionalis karena meyakini bahwa generalisasi dan hukum kausalitas mekanistik dapat selalu dirasionalisasikan dan diprediksi. Segala yang tak masuk dalam wilayah prediksi kami, kami tempatkan di fungsi *error* dalam persamaan rumus kami. Termasuk Engkau, Tuhan; karena Engkau Sang Maha tidak mungkin kami prediksi. Ampuni kami.

¹³ *Value-free* (bebas nilai) dibanggakan oleh kaum positivis/kuantitatif karena ilmu yang dibangun menjadi bebas bias. *Value-laden* (bermuatan nilai), sebaliknya, dianut kaum non-positif; bahwa segala sesuatu pasti memiliki nilai. Jika direnungkan lebih jauh, klaim *value-free* pada akhirnya akan gugur dengan sendirinya- karena konsep *value-free* dalam positivisme yang menolak subjektivitas dan Tuhan (lihat catatan kaki nomor 18)- membentuk nilai baru yaitu nilai antroposentrisme manusia; di mana rasio dan ego manusia menjadi pusat pembentukan ilmu.

¹⁴ Wernick (2003:3) menjelaskan bahwa agama positif (*positive religion*) "*would provide the scientific-humanist equivalent to what systematic theology had been in the high Middle Ages: it would serve as the intellectually unifying unifying basis of the new industrial order*". Dalam hal ini kembali ditegaskan bahwa iman pada tuhan seperti pada masa primitif tidak dibutuhkan lagi. Manusia harus mempercayai/mengimani kekuatan intelektualitasnya sebagai pembentuk tatanan dunia baru. Inilah agama humanisme.

- Ada dari kami yang membanggakan paradigma interpretivis karena meyakini bahwa pemahaman mendalam atau *verstehen* dapat kami capai dan menjadi esensi pengetahuan, tanpa klaim bahwa bisa jadi kami tersesat dalam kebenaran realitas yang ada; karena sesungguhnya kami tahu bahwa yang ada, dipraktikkan, belum tentu benar menurutMu. Ampuni kami.
- Ada dari kami yang membanggakan paradigma kritis, karena meyakini bahwa perubahan harus dilaksanakan berbasis kepentingan yang seringkali mengacu pada perolehan materi¹⁵ semata. Perubahan sedemikian seringkali menyebabkan pihak lain terdholimi agar kepentingan beberapa pihak diutamakan di atas kepentingan lain. Ampuni kami.
- Ada beberapa dari kami yang membanggakan paradigma posmoderen karena sudah kehilangan arti kebenaran itu sendiri; karena menganggap semua hal adalah sama benarnya- semua menjadi relatif. Sebagian dari kami suka mengkritisi kemapanan tanpa memberikan solusi dalam nilai kebenaran. Kebebasan kami menjadi tak berarah. Ampuni kami.

Jadi setelah meletakkan Engkau pada keyakinan dasar akan tujuan penelitian untuk menghasilkan pengetahuan, bagaimana dengan metode penelitian kualitatif?

Dari sekian banyak paradigma yang kami kotak-kotakkan, metode penelitian kualitatif adalah kotak besar yang mengakomodasi semua pendekatan selain positif/fungsionalis/kuantitatif. Artinya, metode ini menolak pemahaman bahwa kebenaran harus selalu objektif, terkuantifikasi, dan dapat diprediksi. Metode penelitian kualitatif menolak kebenaran hukum rasionalitas, yang merupakan bentuk perlawanan pada positivisme, yang ironisnya menjebak diri kami sendiri pada pemilihan metode sekular.

Interpretivis yang terjebak pada tujuan perolehan pemahaman mendalam, memiliki konsekuensi pilihan serangkaian metode seperti fenomenologi, hermeneutika, etnografi, etnometodologi, dan interaksi simbolik. Kaum yang mengaku kritis terjebak dalam tujuan mengemansipasi menganalisis realita melalui pemikiran kritis pengubah pemegang kepentingan materialis seperti Marxisme, Habermas, dan Gramsci. Para posmodernis yang bingung tak berkesudahan tentang multi-kebenaran, berlarut dalam diskursus tak henti yang membuat kami gila¹⁶ melalui kuasa dan pengetahuan Foucault, dekonstruksi Derrida, dan hiperealitas Baudrillard.

Astaghfirullahaladzhiim...

¹⁵ *Historical materialism* adalah fondasi dalam teori kritis yang dijelaskan oleh Held (1980:190) sebagai pemahaman bahwa sejarah melakukan reproduksi kesadaran yang berujung pada pilihan-pilihan-pilihan rasional (materi).

¹⁶ Kisah Foucault, seorang tokoh posmodernis, sebagai seorang homoseksual *sado maschistic* serta kegilaannya yang menyebabkan kecenderungan *suicidal*, dan akhirnya meninggal karena HIV AIDS, diceritakan oleh James Miller (1993) dalam bukunya *The Passion of Michel Foucault*.

Ah, kotak-kotak ilmu telah menjauhkan kami dari Engkau karena nalar kami menjadi lebih penting daripada keberadaanMu. Kau dalam dunia modern yang positif adalah hal yang harus kami jauhi agar tidak dianggap primitif¹⁷. Sayangnya pula, modernitas yang sama juga membelenggu kami yang mengakui menjadi penganut metode penelitian kualitatif. Engkau sering tetap belum hadir dalam cara kami mencari pengetahuan.

Bagaimana mungkin kami para fenomenolog yang menolak kuantifikasi atas persepsi dan kesadaran atas pengalaman, mengakui bahwa kebenaran semata bersifat subjektif dan meminggirkanMu? Bagaimana pula kami para etnografer mengungkapkan kebenaran budaya versi manusia; bahkan untuk niatan mendominasi¹⁸ masyarakat, tanpa itikad untuk memperbaiki peradaban dalam koridorMu? Bagaimana pula kami kaum kritis bangga akan kebenaran yang berpihak lalu mengabaikan keadilan apalagi tanpa melibatkanMu? Kami membanggakan deskripsi tebal dan *in-depth*; yang rinci hasil observasi kontekstual yang tidak dapat digapai kaum positivis. Namun kami lalai untuk menyampaikan apa yang menjadi kewajiban kami-menyampaikan kebenaran ayatMu karena terlalu terpaku dengan kebenaran praktis/empiris.

Setiap pilihan metode kami telah membentuk penjara kebenarannya sendiri yang bisa jadi tak sesuai dengan kebenaranMu. Ijinkan kami mempelajari mereka agar kami terhindar dari pembentukan ilmu yang jauh dariMu. Ijinkan kami untuk dapat membersihkan mereka menjadi alat penelitian yang mampu selalu menghadirkanMu dalam pencarian kebenaran; bahkan membuat metode kami sendiri yang tidak hanya sekadar “melabeli”nya dengan namaMu. Jangan biarkan kami tersesat, wahai Zat yang Maha Membolak-balikkan Hati.

Mudahkanlah usaha kami, rekan-rekan ilmuwan kami semua, untuk mengkreasi metode penelitian yang mampu memahami kekuatan IlahiyahMu; bukan sekadar untuk menginsersi-Mu pada alat kami. Bantu kami menggunakan nilai-nilaiMu dalam pencarian kami akan ilmu-Mu baik melalui “pensucian” alat seperti penggunaan fenomenologi

¹⁷ Comte (1896:228) menjelaskan “*the origin is always the same; and it is connected with that inquisition into the essence of things which always characterises the infancy of human mind, occasioning, first, the conception of Gods...which in time became imaginary fluids... Metaphysics itself is the transition of theology to positive science... This bastard positivism was the way out of this old metaphysical condition, in which men would, but for it, have been imprisoned to this day*”.

¹⁸ Snouck Horgrounje atau Abdul Ghofar, nama yang ia sandang setelah masuk Islam, adalah seorang etnografer yang handal. Berkat bantuannyalah maka Aceh dapat ditaklukkan Belanda setelah gagal mengalahkan dalam perang panjang selama 60 tahun lamanya (Lulofs, 2007). Kajian budaya lahir dari suatu upaya Barat memahami dunia Timur, suatu konsep yang dinamakan Said (2003:40) orientalisme: “...as something one studies and depict (as in curriculum), something one disciplines (as in school or prison), something one illustrates (as in a zoological manual). The point is that in each of these cases, the Oriental is **contained** and **represented** by dominating frameworks”.

tauhid¹⁹ atau hermeneutika “berpagar”²⁰, atau melalui logika Ilahiyah, seperti penggunaan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*²¹.

Terlebih lagi, Tuhan, mohon bantu kami untuk bangga atas siapa diri kami. Hilangkan kompleks inferioritas orientalis kami akan ke-Indonesia-an²² kami. Betapa sesungguhnya Indonesia yang dibangun atas dasar Pancasila dengan sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” secara asali telah menunjukkan jati diri kami: keterkaitan mutlak keberadaan Engkau dan kami. Bukakan mata dan hati kami untuk mempelajari kembali lembaran-lembaran halaman emas yang pernah diperjuangkan oleh pendahulu kami; bukannya menyerahkan tanggung jawab tersebut pada bangsa lain²³. Buatlah kami malu atas kemalasan kami menghargai pahlawan-pahlawan kami. Jangan ijinkan terjadi perpecahan²⁴ antar saudara kami dengan indahny keragaman penafsiran atasMu.

¹⁹ Niswatin, Triyuwono, Nurkholis, dan Kamayanti (2014) menggunakan fenomenologi Huserl yang telah “dibersihkan” dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk pengukuran kinerja bank Islam.

²⁰ Ernawati, Ludigdo, dan Kamayanti (2012:440) menggunakan hermeneutika intensionalisme namun “memagari” temuan dengan Al Quran dan hadis sebelum mengambil simpulan untuk memastikan bahwa “kebenaran” temuan sesuai dengan kebenaran wahyu Tuhan.

²¹ Alimuddin, Triyuwono, Irianto, dan Chandrarin (2011) menggunakan pemikiran cendekia muslim, Muhammad Abid Al-Jabiry, yaitu epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. *Bayani* mendasarkan metode pada teks wahyu; *burhani* mendasarkan kebenaran pada realitas rasional (logika); sedangkan metode *irfani* mendasarkan pada intuisi.

²² Ungkapan “*hubbul wathan minal iman*” - cinta tanah air adalah sebagian daripada iman seringkali kita dengar. Walaupun ini bukan hadis, namun ungkapan ini merujuk pada doa Nabi Ibrahim AS (QS. Ibrahim 14:35) yaitu: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim AS berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman. Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala.”, mencintai negara dalam koridor Tuhan telah diisyaratkan.

²³ Buku-buku sejarah dan budaya Indonesia yang justru banyak dirujuk, adalah buku yang ditulis oleh orang asing seperti: “*Islamisation and its Opponents in Java*” oleh M.C. Ricklefs (2013), “*The History of Java*” oleh Thomas Stamford Rafles di tahun 1817, “*The Religion of Java*” yang ditulis oleh Geertz, atau sejarah perang Aceh yang ditulis Lulofs.

²⁴ Gairah untuk kembali membawa agama ke dalam aspek kehidupan dan pemikiran, seringkali menjadi jalan perpecahan. Keberadaan studi-studi yang menggali pemikiran Islam dari Indonesia/nusantara kini bahkan menjadi perdebatan seru (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara), atau disamakan dengan gerakan syiah (<http://www.berita3jambi.com/baca/10679/Rahasia-Ulil-Bocorkan-Keterkaitan-Agama-Syiah-Dengan-Islam-Nusantara.html#sthash.qymTOayr.dpbs>). Hal ini akan memadamkan kembali gairah cinta bangsa, padahal yang diinginkan adalah mempelajari sejarah dan mengangkat kembali pemikiran asli Indonesia di tengah maraknya kurikulum pendidikan Barat yang justru menjauhkan nilai-nilai Indonesia sehingga menyebabkan lunturnya nasionalisme.

Sesungguhnya, metode-metode penelitian atas namaMu yang dapat diturunkan dari berbagai pemikiran cendekia Indonesia²⁵, luar biasa untuk dapat kami pelajari.

Tuhan, ampuni kami yang seringkali dengan mudah terjebak dalam dikotomi subjektivitas-objektivitas; kualitatif-kuantitatif; hitam-putih; karena keterbatasan daya pikir kami. Arahkan kami kembali ke jalanMu; jalan yang lurus yang Kau ridhai; jalan para mujahid dalam mencari pengetahuan yang utuh²⁶.

*Tuhan,
tenggelamkan kami ke dasar ilmuMu
hingga jauh kami dari permukaan keakuan
menuju kedalaman arti ketiadaan*

*lumuri kami dengan jelaga kebodohan
hingga tertutup semua sinar kesombongan
tersilaukan pekatnya cahayaMu*

*Tuhan,
ijinkanlah kami menemukan cintaMu dalam ketiadaan
yang menghabiskan keakuan menuju keindahan kosong
hingga kekosongan kami menjadi ruang untuk menggemakan keberadaanMu
pada semesta*

*ijinkan kami menemukan cintaMu dalam kebodohan
yang menyumat sumbu kami sebagai lilin-lilinMu
hingga kebodohan kami menjelma menjadi kesementaraan cahaya
untuk semesta.*

Amiin...amiin...ya Robbal 'Alamiin

*Saya menyampaikan terima kasih pada Aji Dedi Mulawarman yang bersedia memberikan masukan substansial serta mengusulkan beberapa rujukan yang menguatkan artikel ini. Saya menyampaikan pula apresiasi pada Achdiar Redy Setiawan yang telah membantu *proof-read* dan mengusulkan perbaikan "aliran" artikel ini.

²⁵ Pemikiran Tjokroaminoto yang ditulis oleh Mulawarman (2014, 2015) telah dikembangkan menjadi sebuah metode penelitian dalam riset akuntansi. Bararoh (2014) juga telah menggunakan pemikiran Soekarno untuk mengkonstruksi penganggaran sektor publik. Kamayanti (2013) mencoba merumuskan metode penelitian yang diturunkan dari perjuangan Tjoet Njak Dhien.

²⁶ Al Attas (2001:3) menegaskan bahwa "*The representatives of Islamic thought- theologians, philosophers, metaphysicians- have all and individually applied various methods in their investigations without preponderation on any one particular method. They combined in their investigations, and at the same time in their persons, the empirical and the rational, the deductive and the inductive methods, and affirm no dichotomy between the subjective and the objective, so that they all affected what I would call the **tawhid** method of knowledge*"

Referensi:

- Al Attas, M.S.N. 2001. *Prolegomena: to the Metaphysics of Islam (an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam)*. International Institute of Islamic Thought and Civilisation (ISTAC). Kuala Lumpur.
- Alimuddin, I. Triyuwono, G. Irianto, dan G. Chandrarin. 2011. Konsep Harga Jual Masalahah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1): 70-90.
- Alvesson, M. 2002. *Postmodernism and Social Research*. Open University Press. Philadelphia.
- Bararoh, T. 2014. Eksplorasi Nilai-Nilai Marhaen dalam Penganggaran Daerah. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Program Studi Akuntansi*. FEB UMS. 25 Juni.
- Berg, B.L. 2004. *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. Edisi 5. California State University. Long Beach.
- Bourguignon, A. 2005. Management accounting and value creation: the profit and loss of reification. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(4): 354-389
- Burrell, G. dan G. Morgan, 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Arena. Great Britain.
- Chua, W.F. 1986. Radical developments in accounting thought. *The Accounting Review*, 61(4): 601-632.
- Comte, A. 1896. *The Positive Philosophy*. Terjemahan oleh Harriet Martineau. George Bells and Sons. London.
- Ernawati, L., U. Ludigdo, dan A. Kamayanti. 2012. Keragaman Pemaknaan Murabahah. *Ekuitas*, 16(4): 433-456.
- Held, D. 1980. *Introduction to Critical Theory: Horkheimer to Habermas*. University of California Press. Berkeley and Los Angeles.
- Huberman, A.M. dan M.B. Miles. 2002. *The Qualitative Researchers Companion*. Sage Publications Inc. California.
- Said, E. 2003. *Orientalism*. Penguins Classics. England
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Macmillan Education Australia. Melbourne.
- Tinker, T. dan T. Puxty (ed). 1994. *Policing accounting knowledge: the market for excuses and affair*. Markus Wiener Publisher. Princetown, New York.
- Wernick, A. 2003. *August Comte and the Religion of Humanity: The Post Theistic Program of French Social Theory*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Kamayanti, A. 2013. Riset Akuntansi Kritis: Pendekatan (Non) Feminisme Tjoet Njak Dhien. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3): 361-375.
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Penerbit Mizan. Bandung.
- Niswatin, I. Triyuwono, Nurkholis, dan A. Kamayanti. 2014. Islamic Values of Islamic Bank Underlying Performance Assessment. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(24): 106-113.
- Lulofs, M.H.S. 2007. *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh*. Terjemahan. Komunitas Bambu. Depok.
- Mulawarman, A.D. 2014. Akuntansi Tjokro-an Kritis ala HOS Tjokroaminoto. *Ekonomika: Jurnal Paradigma Islam di Bidang Keuangan, Ekonomi dan Pembangunan*. 2(1).
- Mulawarman, A.D. 2015. *Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto*. Galang Press. Yogyakarta.
- Raffles, T.S. 2008. *The History of Java*. Penerbit NARASI. Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C. 2012. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Terjemahan dari Islamisation and its Opponents in Java. PT. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.